



## DETERMINAN STUNTING PADA BALITA DI KECAMATAN BAITURRAHMAN KOTA BANDA ACEH

### *DETERMINANTS OF STUNTING IN TODDLERS IN BAITURRAHMAN DISTRICT, BANDA ACEH CITY*

Siska Nazila\*<sup>1</sup>, Ramadhaniah<sup>2</sup>, Basri Aramico<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

\*Email: siskanazila385@gmail.com

#### ABSTRAK

Stunting atau disebut juga dengan kerdil adalah keadaan dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya dikarenakan kekurangan asupan gizi pada saat didalam kandungan dan awal kehidupan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan stunting pada balita di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang berumur 0-59 bulan di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh Bulan Juni 2023 yaitu 277 balita, dengan jumlah sampel 74 orang. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pelayanan kesehatan ( $p=0,015$ ), kunjungan ANC ( $p=0,017$ ), pemberian ASI Eksklusif ( $p=0,004$ ), IMD ( $p=0,005$ ), dan berat badan lahir ( $p=0,000$ ) dengan kejadian stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Kesimpulan bahwa pelayanan kesehatan, kunjungan, pemberian ASI Eksklusif, IMD dan berat badan lahir menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. Diharapkan kepada petugas diharapkan dapat menjadi masukan bagi petugas di puskesmas dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terutama upaya preventif dan kuratif untuk peningkatan kesehatan balita, peningkatan gizi pada balita serta memberikan pengobatan balita yang mengalami sakit sehingga terhindar dari stunting.

**Kata kunci : Determinan, Stunting, Balita**

#### ABSTRACT

*Stunting or also called dwarfism is a condition where a child's height does not match their age due to lack of nutritional intake in the womb and early life. Several studies have shown that stunting can be caused by several factors. This study aims to determine the determinants of stunting in toddlers in Baiturrahman District, Banda Aceh City. This study was conducted using a quantitative method with a cross-sectional design. The population in this study were toddlers aged 0-59 months in Baiturrahman District, Banda Aceh City in June 2023, namely 277 toddlers, with a sample size of 74 people. Data analysis was carried out univariately and bivariately. The results of the study showed that there was a relationship between health services ( $p = 0.015$ ), ANC visits ( $p = 0.017$ ), exclusive breastfeeding ( $p = 0.004$ ), IMD ( $p = 0.005$ ), and birth weight ( $p = 0.000$ ) with the incidence of stunting in Baiturrahman District, Banda Aceh City. The conclusion is that health services, visits, exclusive breastfeeding, IMD and birth weight are factors related to the incidence of stunting in Baiturrahman District, Banda Aceh City. It is hoped that officers can be input for officers at the health center in improving health services, especially preventive and curative efforts to improve toddler health, improve nutrition in toddlers and provide treatment for toddlers who are sick so that they can avoid stunting.*

**Key words: Determinants, Stunting, Toddlers**

## PENDAHULUAN

Gizi pada balita dipengaruhi oleh faktor sosio ekonomi dan latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan pola makan dan nutrisi. Nutrisi yang tidak adekuat dalam lima tahun pertama kehidupan berakibat pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan otak yang bersifat irreversible. Ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi adalah status gizi. Status gizi balita mencerminkan tingkat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara serta berhubungan dengan status kesehatan anak di masa depan. Malnutrisi pada balita akan menyebabkan gagal tumbuh yang sering disebut dengan stunting (Amalia et al., 2021).

Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kejadian stunting pada balita lebih sering mengenai balita pada usia 12-59 bulan dibandingkan balita usia 0-24 bulan. Kejadian Stunting dapat meningkatkan beberapa risiko misalnya kesakitan dan kematian serta terhambatnya kemampuan motorik dan mental (Worku et al., 2018).

Stunting atau disebut juga dengan kerdil adalah keadaan dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya dikarenakan kekurangan asupan gizi pada saat didalam kandungan dan awal kehidupan. Pada saat dilakukan pengukuran tinggi badan dan dimasukkan kedalam growth chart WHO 2006 TB/U didapatkan interpretasi kurang dari -2SD standar deviasi (Stunted) dan kurang dari -3SD (Severely Stunted). Kondisi kerdil ini dapat diketahui setelah usia anak 2 tahun dan sudah melewati 1000 HPK. Balita stunting termasuk dalam masalah gizi kronik yang sangat serius dan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal mulai dari sosial

ekonomi, pendapatan keluarga, dan gizi ibu saat hamil. Kejadian stunting sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya bagaimana pertumbuhan awal kehidupan anak didalam kandungan. Hal ini dapat dilihat dengan berapa kali kunjungan dan kualitas setiap kunjungan antenatal care (ANC). ANC merupakan suatu kegiatan kontrol rutin yang dilakukan oleh ibu hamil untuk melihat bagaimana kondisi janin dan kondisi fisik ibu yang bertujuan untuk mengetahui secara dini penyakit penyerta pada ibu dan janin sehingga dapat diantisipasi secepatnya (Aulia, 2017).

Pelayanan ANC ini didapatkan oleh semua ibu hamil, minimal melakukan 4 kali pelayanan sesuai pedoman pelayanan kesehatan ibu dan anak yaitu satu kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua dan dua kali pada trimester ketiga. Pelayanan ini bisa dilakukan bersama bidan atau dokter spesialis kandungan di fasilitas kesehatan yang sudah memiliki surat tanda register (STR) baik itu milik pemerintah atau swasta, dengan standar pemeriksaan yaitu 10 T diantaranya berat badan dan tinggi badan, tekanan darah, lingkaran lengan (LiLa), tinggi fundus uteri, presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), imunisasi tetanus toksoid (TT), tablet Fe, pemeriksaann laboratorium, konseling, tatalaksana atau mendapatkan pengobatan. Oleh karena itu, kunjungan ANC ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak kedepan sehingga anak terhindar dari berat badan lahir rendah (BBLR), infeksi tokso/tetanus neonatorum, preeklampsia berat, kekurangan energi kronik (KEK), anemia defisiensi besi yang berujung pada stunting (Dereje et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, Fadhilah, & Wardani, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC terhadap kejadian stunting ( $p=0,000$ ).

Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Penelitian yang dilakukan oleh Sentana et al., (2018) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemberian IMD dengan kejadian stunting ( $p = 0,000$ ) dengan OR sebesar 8,157 artinya anak yang tidak dilakukan IMD akan berisiko 8,157 kali mengalami stunting sedangkan usia pemberian MPASI dan panjang badan lahir anak tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak akan bertambah seiring pertambahan umurnya, pemberian ASI eksklusif hanya mampu memenuhi kebutuhan nutrisi anak sampai usia 6 bulan.

Saat ini diperkirakan 22,2 % atau 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Prevalensi di kawasan Asia berjumlah 55 % dan di kawasan Afrika 39 %, sementara sisanya tersebar di Amerika Utara, Amerika Latin dan Oceania. Menurut Data dari Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ADB*).

Sementara itu di Asia Tenggara diketahui bahwa lima negara dengan angka stunting tertinggi. Tahun 2021 lima negara di Asia Tenggara dengan jumlah kasus tertinggi adalah Timor Leste (48,8%), Indonesia (31,8%), Laos (30,2%), Kamboja (29,9%) dan Filipina (28,7%) (ADB, 2021). Di Indonesia, menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 terdapat 24,4% atau 1 dari 4 anak balita Indonesia mengalami *stunting*. Provinsi dengan angka stunting tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 37,8% atau 1 dari 3 anak balita di NTT mengalami stunting diikuti dengan Provinsi Sulawesi Barat, yakni sebesar 33,8%. Provinsi Aceh 33,2%, Nusa Tenggara Barat (NTB) 31,4%, dan Sulawesi Tenggara 30,2% (Kemenkes, 2021).

Mengacu pada laporan Organisasi Kesehatan Global (WHO), sekitar 149,2

juta atau 22% anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia diperkirakan mengalami stunting pada tahun 2022. Angka ini menurun sebesar 27% di bandingkan dua dekade lalu. Jika ditilik berdasarkan regional, Afrika merupakan wilayah dengan prevalensi tertinggi di tahun 2020 dengan persentase mencapai 31,7% menurut data WHO. Diikuti oleh wilayah Asia Tenggara dengan prevalensi stunting mencapai 30,1% dan wilayah Mediterania Timur dengan 26,2% (Santosa et al., 2022).

Menurut laporan *Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)* dari Kementerian Kesehatan, angka *stunting* anak balita nasional mencapai 24,4% pada 2021. *Stunting* merupakan kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan rata-rata anak seusianya. Kondisi ini terjadi akibat masalah gizi kronis atau kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. SSGI mencatat Provinsi Nusa Tenggara Timur masih menjadi provinsi dengan prevalensi Stunting paling tinggi di Indonesia yaitu 37,8 % diikuti dengan Provinsi Sulawesi Barat diposisi kedua sebesar 33,8% (Maurah, 2023)

Aceh menduduki posisi nomor tiga teratas nasional dengan prevalensi anak pengidap stunting sebanyak 33,2%. Dengan kata lain Aceh termasuk pada daerah gawat stunting di Indonesia (Kemenkes, 2021). Melihat gentingnya keadaan stunting di provinsi Aceh maka, oleh karena itu sudah seharusnya pemerintah, memberikan desiminasi informasi kepada publik terkait dengan rancangan program pemerintah daerah untuk memerangi stunting di Provinsi Aceh (Dinkes Aceh, 2022).

Berdasarkan wilayahnya, terdapat 12 kabupaten/kota di Aceh yang memiliki prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata provinsi, kemudian 11 kabupaten/kota lainnya di bawah angka rata-rata. Kabupaten Gayo Lues merupakan wilayah

dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Aceh pada 2021, yakni mencapai 42,9%. Kota Subulussalam menempati peringkat kedua di Aceh dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 41,8%. Posisinya disusul oleh Kabupaten Bener Meriah dengan prevalensi balita *stunting* 40,0%. Prevalensi balita *stunting* terendah berada di Kota Banda Aceh dengan angka balita *stunting* 23,4%.

Berdasarkan data DP3AP2KB Banda Aceh Tahun 2021 terdapat 364 penderita *stunting* dengan rincian Gampong Beurawe 24 orang, Baiturrahman Aceh 19 orang, Surien 11 orang, Gampong Baro 11 orang, Aso Nanggroe 8 orang, Lamjabat 14 orang dan Gampong blang 16 orang. Gampong Ceurih 16 orang, Doy dan pangoe deah enam orang. Baiturrahman kota 19 orang dan Gampong Jawa 38 orang, Gampong Ateuk 23 orang, Peuniti 31 penderita dan Gampong Lambaro Skep 26 orang.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2021 diketahui bahwa jumlah balita yang sangat pendek menurut indikator TB/U adalah 342 orang, jumlah balita pendek paling banyak terdapat di Kecamatan Baiturrahman yaitu 140 balita, dan terendah di Kecamatan Kuta Alam yaitu 55 balita (Dinkes Kota Banda Aceh, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit et al., (2020) Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan antenatal care dengan kejadian *stunting* diketahui dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,000$ ). Namun penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah, (2020) menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara kunjungan Antenatal Care dengan kejadian *stunting* ( $p=0.821$ ) sementara itu, terdapat hubungan yang berarti antara status gizi ibu pada saat hamil dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan dengan nilai ( $p=0.00$ ) dan terdapat hubungan yang berarti antara berat

badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone dengan nilai ( $p=0.00$ ) Tidak terdapat hubungan yang berarti antara kunjungan ANC dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini, hal ini dikarenakan kualitas antenatal care lebih menentukan status gizi anak di masa depan dibandingkan dengan sekedar jumlah kunjungan yang disarankan minimal 4 kali

Penelitian lain yang dilakukan Di Puskesmas Biaro Kabupaten Agam Tahun 2018 yang menyimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* antara lain adalah pola makan baik, ASI Eksklusif, BBLR dan pendapatan orangtua. Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan pola makan, Pemberian ASI eksklusif, BB lahir dan pendapatan orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita (Delima, 2019). Selain faktor tersebut maka Faktor risiko lainnya yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* adalah asupan gizi ibu yang buruk saat hamil, asupan gizi bayi dan balita yang tidak memadai, dan penyakit infeksi (Hizriyani & Aji, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulnefia & Sutia, (2022) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-36 bulan dengan  $p$ -value 0,001 dan nilai OR 4,200 (1,760-10,020) ( $p$ -value  $< 0,05$ ). Anak usia 24-36 bulan dengan riwayat sering menderita penyakit infeksi berisiko 4,2 kali lebih besar untuk menderita *stunting* dibandingkan dengan anak usia 24-36 bulan dengan riwayat jarang menderita penyakit infeksi.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah

balita yang berumur 0-59 bulan yaitu 277 balita, sampel adalah balita sebanyak 74 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proporsional sampling*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda

**HASIL PENELITIAN**

Aceh. Penelitian ini dilakukan pada Tanggal 1 Juli sampai dengan 27 Juli 2023. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji deskriptif dan uji chi-square dengan program STATA versi 14.

**Tabel 1. Analisis Univariat**

No.	Variabel	f	%
1	<b>Pelayanan Kesehatan</b>		
	Baik	29	39,2
	Kurang Baik	45	60,8
2	<b>Kunjungan ANC</b>		
	Lengkap	45	60,8
	Tidak Lengkap	29	39,2
3	<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>		
	Eksklusif	36	48,6
	Tidak Eksklusif	38	51,4
4	<b>Inisiasi Menyusu Dini</b>		
	Melaksanakan IMD	38	51,4
	Tidak Melaksanakan IMD	36	48,6
5	<b>Penyakit Infeksi</b>		
	Ya	25	33,8
	Tidak	49	66,2
6	<b>Berat Badan Lahir</b>		
	Normal	55	74,3
	BBLR	19	25,7
7	<b>Stunting</b>		
	Normal	42	56,8
	Stunting	32	43,2

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel. 1 menunjukkan bahwa dari 74 responden sebesar 60,8% mengatakan pelayanan kesehatan kurang baik, sebesar 60,8% kunjungan ANC lengkap, sebesar 51,4% pemberian ASI tidak eksklusif,

sebesar 51,4% melaksanakan inisiasi menyusu dini, sebesar 66,2% tidak ada penyakit infeksi, sebesar 74,3% yang berat badan lahir normal, dan 56,8% tidak mengalami stunting.

**Tabel 2. Analisis Bivariat**

No.	Variabel	Stunting				P value
		Normal		Stunting		
		n	%	n	%	
1	<b>Pelayanan Kesehatan</b>					0,015
	Baik	22	75,9	7	24,1	
	Kurang Baik	20	44,4	25	55,6	
2	<b>Kunjungan ANC</b>					0,017
	Lengkap	31	68,9	14	31,1	
	Tidak Lengkap	11	37,9	18	62,1	



3	<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>					
	Eksklusif	27	75,0	9	5,0	0,004
	Tidak Eksklusif	15	39,5	23	60,5	
4	<b>Inisiasi Menyusu Dini</b>					
	IMD	28	73,7	10	26,3	0,005
	Tidak IMD	14	38,9	22	61,1	
5	<b>Penyakit Infeksi</b>					
	Ya	8	32,0	17	68,0	0,005
	Tidak	34	69,4	15	30,6	
6	<b>Berat Badan Lahir</b>					
	Normal	31	81,6	7	18,4	0,000
	BBLR	11	30,6	25	69,4	

Berdasarkan hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 29 responden yang menyatakan pelayanan kesehatan baik terdapat 22 orang diantaranya (75,9%) balitanya tidak mengalami stunting (normal) dan dari 45 responden yang menyatakan pelayanan kesehatan kurang baik ternyata 25 orang diantaranya (55,6%) balitanya mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,015 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 45 responden dengan kunjungan ANC lengkap terdapat 31 orang diantaranya (68,9%) balitanya tidak mengalami stunting (normal) dan dari 29 responden dengan kunjungan ANC tidak lengkap ternyata 18 orang diantaranya (62,1%) balitanya mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,017 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 responden yang mendapatkan ASI Eksklusif terdapat 27 orang diantaranya (75,0%) balitanya

tidak mengalami stunting (normal) dan dari 38 responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif ternyata 23 orang diantaranya (60,5%) mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,004 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 38 responden yang melaksanakan IMD terdapat 28 orang diantaranya (73,7%) balitanya tidak mengalami stunting (normal) dan dari 36 responden yang tidak melaksanakan IMD ternyata 22 orang diantaranya (61,1%) mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,005 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan IMD dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 25 responden yang pernah menderita penyakit infeksi terdapat 17 orang diantaranya (68,0%) balitanya mengalami stunting dan dari 49 responden pernah menderita penyakit infeksi ternyata 34 orang diantaranya (69,4%) mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,005 < 0,05$

sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penyakit infeksi dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 38 responden dengan berat badan lahir rendah terdapat 31 orang diantaranya (68,0%) balitanya tidak mengalami stunting (normal) dan dari 36

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 responden yang menyatakan pelayanan kesehatan baik terdapat 22 orang diantaranya (75,9%) balitanya tidak mengalami stunting (normal) dan dari 45 responden yang menyatakan pelayanan kesehatan kurang baik ternyata 25 orang diantaranya (55,6%) balitanya mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,015 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pelayanan Kesehatan dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

### Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden dengan kunjungan ANC lengkap terdapat 31 orang diantaranya (68,9%) balitanya tidak mengalami stunting (normal) dan dari 29 responden dengan kunjungan ANC tidak lengkap ternyata 18 orang diantaranya (62,1%) balitanya mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,017 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

responden dengan berat badan lahir rendah (BBLR) ternyata 25 orang diantaranya (69,4%) mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

### Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden yang mendapatkan ASI Eksklusif terdapat 27 orang diantaranya (75,0%) balitanya tidak mengalami stunting (normal) dan dari 38 responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif ternyata 23 orang diantaranya (60,5%) mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,004 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Luwuk Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah (Johan Pengan, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Agam Tahun 2018 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Biaro Kabupaten Agam yang menyimpulkan bahwa ada hubungan pola makan, Pemberian ASI eksklusif, BB lahir dan Pendapatan orangtua dengan kejadian stunting pada balita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pemilihan sampel

penelitian, sementara persamaannya adalah sama sama meneliti tentang ASI eksklusif, BB lahir, dan pekerjaan dan stunting pada balita (Delima, 2019).

*United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berusia 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun. Keberhasilan ASI secara eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor seperti status pekerjaan. Ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan ASI Eksklusif.

Penelitian lain yang dilakukan di Kabupaten P uwakarta, dimana hasil analisis hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting diperoleh bahwa ada sebanyak 38 (76%) balita dengan ASI tidak eksklusif menderita stunting, sedangkan yang tidak menderita stunting sebanyak 76 (46%). Hasil uji statistik di peroleh  $p$  value = 0,0001, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,7 artinya bahwa balita dengan ASI tidak eksklusif mempunyai risiko 3,7 kali lebih besar terkena stunting dibanding balita dengan ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti masih terdapat responden yang memberikan ASI eksklusif kepada balitanya namun tetap mengalami stunting karena stunting bukan saja disebabkan oleh ASI eksklusif, meskipun peran ASI eksklusif cukup signifikan dalam menekan stunting, faktor asuoan makanan dan juga faktor jumlah balita dalam keluarga serta sosial ekonomi juga menjadi penentu terjadinya stunting pada balita. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyarankan agar ibu balita

dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya agar terhindar dari stunting, rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah faktor budaya atau tradisi

## Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden yang melaksanakan IMD terdapat 28 orang diantaranya (73,7%) balitanya tidak mengalami stunting (normal) dan dari 36 responden yang tidak melaksanakan IMD ternyata 22 orang diantaranya (61,1%) mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai  $p$  value sebesar  $0,005 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan IMD dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Inisiasi menyusu dini (IMD) adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan the breast crawl atau merangkak mencari payudara. Setelah lahir bayi belum menunjukkan kesiapannya untuk menyusu. Reflek menghisap bayi timbul setelah 20-30 menit setelah lahir. Bayi menunjukkan kesiapan untuk menyusu 30-40 menit setelah lahir (Roesli 2008).

Kolostrum mengandung leukosit sebanyak  $5 \times 10^6$  sel per ml, dan akan menurun seiring lamanya menyusui. Leukosit berupa makrofag yang dapat melawan mikroba patogen. Limfosit mengandung t sel dan  $\beta$  sel yang memproduksi antibody, 10% leukosit dihasilkan air susu ibu. Selain itu kolostrum menghasilkan sel imunitas yang mengandung enzim lisozim untuk menghambat pertumbuhan berbagai macam bakteri (IDAI, 2009). Zat gizi pada



kolostrum dibutuhkan bayi pada awalawal kehidupannya, termasuk untuk pertumbuhan tingginya. Hal itu karena kolostrum memiliki kandungan protein imunoglobulin A yang dapat memberikan perlindungan bagi bayi hingga usia 6 bulan. Selain itu, terdapat mineral yang dibutuhkan oleh bayi baru lahir, seperti kalsium, kalium dan natrium yang berperan dalam pembentukan tulang (Fikawati, dkk, 2016)

## Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 responden yang pernah menderita penyakit infeksi terdapat 17 orang diantaranya (68,0%) balitanya mengalami stunting dan dari 49 responden pernah menderita penyakit infeksi ternyata 34 orang diantaranya (69,4%) mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,005 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penyakit infeksi dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang hubungan kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita 1-4 tahun dan menyimpulkan bahwa karakteristik responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang sama yaitu (50,0%) sedangkan karakteristik usia balita 12-36 bulan sebanyak 76,4 %. Hasil penelitian kejadian diare dan stunting, dimana menunjukkan hasil bahwa sebanyak (93,3%) yang sering mengalami diare dan stunting, sedangkan sering mengalami ISPA dengan stunting sebanyak (83,3%). Berdasarkan hasil Fisher's Exact bahwa kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita diperoleh p value  $(0,000) < (\alpha = 0,05)$  pada balita yang

mengalami diare dan p value  $(0,001) < (\alpha = 0,05)$  pada balita yang mengalami ISPA, yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita dengan nilai  $OR = 7,76$  (Nurchayati, 2019).

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah dalam bidang kesehatan yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Infeksi merupakan penyakit yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain atau dari hewan ke manusia (Putri, 2010). Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami pada balita. Dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, dan salah satu masalah yang sering dialami padabalita adalah diare dan ISPA. Anak yang menderita penyakit infeksi dengan durasi waktu yang lebih lama, maka kemungkinan akan lebih besar mengalami kejadian *stunting*. Serta lebih cenderung mengalami gejala sisa (sekuel) akibat infeksi umum yang akan melemahkan keadaan fisik anak (Gibney, 2002).

Menurut asumsi peneliti masih terdapat responden yang tidak pernah menderita penyakit infeksi namun tetap mengalami stunting, hal ini dapat disebabkan karena faktor lain seperti tidak seimbangannya asupan gizi, tingginya aktifitas dan juga karena pola asuh makan yang salah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti menyarankan agar balita harus terhindar dari penyakit infeksi dengan cara melakukan imunisasi, hidup bersih dan sehat serta makan dengan gizi seimbang

## Hubungan Berat Badan lahir dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden dengan berat badan lahir rendah terdapat 31 orang diantaranya (68,0%) balitanya tidak mengalami stunting (normal) dan dari 36 responden dengan

berat badan lahir rendah (BBLR) ternyata 25 orang diantaranya (69,4%) mengalami stunting. Hasil chi square test dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai p value sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Beberapa kajian tentang hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Provinsi Lampung yang menyimpulkan bahwa prevalensi *stunting*, BBLR dan panjang lahir rendah adalah 26,7%, 6,5%, dan 21,8%, ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting*, ada BBLR berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Provinsi Lampung tahun 2015 (Rahmadi, 2016). Faktor risiko lain terhadap kejadian stunting yaitu berat lahir yang rendah. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa berat lahir rendah merupakan faktor risiko stunting, balita dengan berat lahir rendah memiliki risiko mengalami stunting 4,47 kali lebih besar daripada balita dengan berat lahir normal. Selain faktor berat lahir, panjang lahir merupakan faktor risiko lain dari stunting (Paundel R, 2016).

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Menurut Proverawati dan Ismawati (2017) bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan in utero dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal,

dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir. Bayi BBLR juga mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, seperti kurang dapat menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh. Akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak *stunting*.

Menurut asumsi peneliti masih adanya balita dengan berat badan lebih dari 2.500 gram yang mengalami stunting dapat disebabkan karena selama proses atau masa pertumbuhan balita kurang mendapat asupan makanan yang bergizi seimbang, selain itu adanya penyakit infeksi juga dapat memperburuk keadaan sehingga kejadian stunting dapat terjadi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pelayanan kesehatan ( $p=0,015$ ), kunjungan ANC ( $p=0,017$ ), pemberian ASI Eksklusif ( $p=0,004$ ), IMD ( $p=0,005$ ), dan berat badan lahir ( $p=0,000$ ) dengan kejadian stunting di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2021). *Development Issues in Asia and the Pacific*. Asian Development Bank.
- Ahishakiye, A., Abimana, M. C., Beck, K., Miller, A. C., Betancourt, T. S., Magge, H., Mutaganzwa, C., & Kirk, C. M. (2019). Developmental outcomes of preterm and low birth weight toddlers and term peers in Rwanda. *Annals of Global Health*,

- 85(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.5334/aogh.2629>
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Relationship Between Mother ' S Knowledge on Nutrition and the. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154.
- Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- Aulia, A. (2017). Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB Tahun 2016. *Unisa*, 2(2), 1–18.
- Delima Nopita Sari, V. M. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Biaro Kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Dereje, T., Mulneh, S., Kebebe, B., & Benti, N. (2017). Knowledge of obstetric danger signs and associated factors among pregnant women attending antenatal care at selected health facilities in Illu Ababor zone, Oromia National Regional State, south-west Ethiopia. *International Journal of Nursing and Midwifery*, 9(3), 22–32. <https://doi.org/10.5897/ijnm2016.0230>
- Dinkes. (2022). *Stunting, Ancaman Utama Kualitas Manusia*. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
- DinkesKotaBandaAceh. (2022). *Data Stunting Di Wilayah Kota Banda Aceh*.
- Hapsari, A., Fadhilah, Y., & Wardani, H. E. (2022). Hubungan Kunjungan Antenatal Care dan Berat Badan Lahir Rendah Terhadap Kejadian Stunting di Kota Batu. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 108–114.
- Hutasoit, M., Utami, K. D., & Afriyiliani, N. F. (2020). Kunjungan Antenatal Care Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 38–47. <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i1.13>
- Kemkes. (2021). *Laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Kementerian kesehatan RI.
- Maurah, N. (2023). *Prevalensi Stunting di Asia Tenggara Tinggi, Bagaimana dengan Kondisi di Indonesia?*
- Mujahidah. (2020). Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Dengan Kejadian Stunting Pada Anal Berusia 0-24 Bulan di Wilayah kerja pUskesmas Patimpeng Kabupaten Bone Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 1–15.
- Rina Hizriyani, & Toto Santi Aji. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegah Stunting. *Jurnal Jendela Bunda*, 8(2), 56–62.
- Santosa, A., Kep, S., Kep, M., Arif, E. N., Kep, S., Ghoni, D. A., & Kep, S. (2022). *Effect of maternal and child factors on stunting: partial least squares structural equation modeling*. 65(2), 90–97.
- Sentana, L. F., Juraida Roito Harahap, & Hasan, Z. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-24 Bulan Di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(1), 1–9.
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, VI(I).



- WHO. (2023). *Antenatal Care is Essential for Protecting the Health of Women and Their Unborn Children*. World Health Organisation.
- Worku, B. N., Abessa, T. G., Wondafrash, M., Vanvuchelen, M., Bruckers, L., Kolsteren, P., & Granitzer, M. (2018). The relationship of undernutrition/psychosocial factors and developmental outcomes of children in extreme poverty in Ethiopia. *BMC Pediatrics*, *18*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1009-y>
- Yulnefia, & Sutia, M. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *JAMBI MEDICAL JOURNAL “Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan,”* *10*(1), 1–10.